

PENINGKATAN SEMANGAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS III SDN GEDANG II

Linda Nur Sofiyana

158620600131/VI/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Linda.sofiyana@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Latar belakang penelitian ini agar dapat mengetahui tingkat semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung bermalas-malasan dalam belajar. Bermalas-malasan pada siswa akibat dari kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang membosankan menjadikan siswa kurang memahami materi Pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas haruslah menjadikan siswa nyaman dan merasa besemangat tidak hanya sekedar memahami materi saja. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus bervariasi dengan berbagai model pembelajaran yang mudah digemari dan dimengerti oleh siswa. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* diharapkan siswa dapat antusias dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan model pebelajar tipe *talking stick* dapat menjadikan siswa berfikir sendiri tanpa mengandalkan teman.

Kata kunci: semangat belajar, *talking stick*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada siswa agar dikemudian hari mereka dapat hidup mandiri dilingkungan masyarakat, tanggap terhadap berbagai permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Menurut Amir (2015) Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Oleh karena itu sebagai guru atau pendidik harus kreatif dalam memberikan pembelajaran agar lebih bervariasi. Ketika pembelajaran bervariasi, maka siswa dapat mudah memahami dan mudah membedakan materi pembelajaran sehingga

informasi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh siswa. Agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti siswa, dibutuhkan media atau alat bantu penyampaian materi. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi dari guru pada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan juga minat siswa.

Media yang digunakan untuk setiap pembelajaran harus berbedanya pada setiap materi pembelajaran, media yang memiliki jenis berbeda dari media lain yang bervariasi dapat menjadikan siswa berfikir kritis dan dapat menjadikan siswa mandiri dalam menggunakan media dan dalam berfikir. Pembelajaran dengan media yang bervariasi juga berguna untuk siswa yang kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Selain media, model pembelajaran juga harus bervariasi. Model yang bervariasi dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan menjadikan siswa mudah memahami materi yang disampaikan guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran

didalam kelas. Media yang disampaikan guru kepada siswa, sebelumnya harus sudah dikuasai oleh guru sebelum mempraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebelum menggunakan model dan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran, guru sudah harus menganalisis kekurangan yang ditimbulkan pada saat kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di ruang kelas. Hasil analisis kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran harus dicarukan solisinya sehingga pada saat proses pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung, dapat berjalan sesuai dengan rencana dan apabila ada kendala dapat diatasi dengan tepat.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru juga harus dapat memahami karakter masing-masing siswa, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat untuk setiap siswa yang memiliki kendala dalam pembelajaran. Guru juga harus menentukan apa saja kesulitan yang bisadialami oleh setiap siswa sehingga guru dapat mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi siswa pada saat proses pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas memang selalu mengalami kendala, baik itu siswa yang tidak memperhatikan guru menjelaskan, siswa yang lebih asyik berkomunikasi dengan temanya, dan siswa yang sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, guru sudah harus menyiapkan berbagai macam solusi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan materi yang dijelaskan oleh guru tersampaikan kepada siswa.

Dalam lembaga pendidikan sekolah, masih banyak guru yang menyampaikan materi pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah. Kebanyakan dari siswa merasa bosan jika harus mendengarkan guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran. Kebanyakan siswa juga merasa mengantuk saat mendengarkan guru yang menjelaskan materi. Maka dari itu, perlunya

pemecahan masalah yaitu melalui model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, *talking stick* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan siswa lebih mandiri, dengan cara menjawab pertanyaan dengan menjadikan siswa lebih mandiri, tidak mengandalkan teman.

Pembelajaran di dalam kelas haruslah bervariasi dengan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa memahami materi yang diajarkan, namun dengan model pembelajaran yang bervariasi terkadang mencadikan guru kewalahan dalam menggunakan media dan melaksanakan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

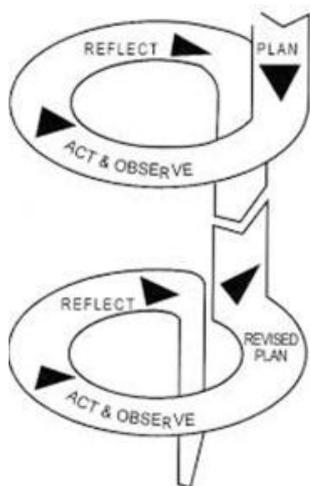
Tidak hanya pembelajaran yang harus bervariasi, ruang kelas juga harus ditata senyaman mungkin, penataan ruang kelas dapat memfariasikan tampilan dinding dengan berbagai hiasan tentang materi pembelajaran pada keseharian, seperti dinding yang diberi gambar tentang berbagai materi dan dengan gambar karya siswa. Atap ruang kelas juga dapat ditata, dengan dierikan hiasan yang bervariasi, hiasan yang dapat memunculkan kreatifitas siswa. Seperti hiasan yang bergantung berbentuk tali atau berbentuk benda-benda langit, bulan dan bintang, namun juga dapat berbagai macam berbentuk bangun-bangun datar.

Menurut Setyanto (2014) Menggunakan hiasan dilangit-langit kelas juga harus ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Benda-benda yang digantung jangan sampai menghalangi murid untuk berkomunikasi dengan guru dan dengan teman-temanya. Sebaiknya dekorasi kelas tidak mengganggu komunikasi namundapat memunculkan motivasi belajar terhadap siswa. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, pokok-pokok dari penelitian ini yaitu bagaimana keaktifan siswa pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kendala yang dihadapi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas III. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *taking stick*. Dengan adanya penelitian tentang model kooperatif tipe *taking stick* diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu: menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa, menjadikan pembelajaran lebih bervariasi yang menyenangkan untuk siswa, menjadikan siswa mandiri/tidak mengandalkan teman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses belajar. Jumlah siklus pada penelitian disesuaikan pada ketercapaian tujuan dari penelitian tujuan penelitian yang telah direncanakan. Menurut Amir dan Sartika (2017) Apabila dalam pembelajaran dilakukan satu siklus, siklus itu telah mencapai tujuan pencapaian, maka siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan, tetapi jika dalam satu siklus itu belum mencapai tujuan maka akan dilakukan siklus berikutnya. Menurut Kemmis & McTaggart terdiri dari lima tahapan yang terdiri dari 1. Identifikasi masalah, 2. Perencanaan, 3. Tindakan, 4. Observasi, 5. Refleksi.



Gambar: 1. siklus PTK menurut Kemmis & McTaggart

Identifikasi masalah merupakan pencarian masalah yang terdapat di dalam kelas dan mencari solusi yang sesuai, yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Masalah diidentifikasi dengan cara melihat apa saja kendala yang sering dialami oleh siswa maupun guru dalam proses belajar di dalam kelas.

Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, seperti: 1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2. Menyiapkan lembar observasi dan menyiapkan instrumen-instrumen yang akan diamati, untuk melihat peningkatan aktivitas siswa yang sedang diamati, sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana, 3. Menyiapkan angket siswa, untuk mengetahui penilaian siswa tentang kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Tindakan yaitu melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun yang perlu dilakukan yaitu 1. Melakukan kegiatan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran 2. bersama dengan siswa untuk melakukan model pembelajaran 3. Selama aktifitas berlangsung, melakukan pengamatan terhadap siswa dalam mempraktikkan model pembelajaran 4. Memberikan siswa angket untuk diisi yang didalamnya terdapat pendapat tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Observasi yaitu mengamati hal-hal yang terjadi pada saat dilakukannya penelitian tindakan kelas. Adapun hal-hal yang diamati 1. Partisipasi siswa pada saat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, 2. Ketepatan jawaban pertanyaan dari yang dijawab oleh siswa.

Refleksi yaitu menganalisis ketercapaian yang telah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan, kekurangan dan tujuan apa saja yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini dilakukan pada saat selesai melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam tindakan refleksi: 1. Merangkum hasil dari

observasi, 2. Menganalisis angket yang telah diisi siswa, 3. Mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk referensi untuk perbaikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa SDN Gedang II Porong. Pada penelitian ini jumlah subyek yang diteliti terdapat 19 siswa. Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Gedang II Porong, jl. WR. Supratman No. 72, Gedang, Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61274. Letak sekolah dekat dengan jalan raya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pengumpulan pendapat melalui angket yang diisi oleh siswa. Angket yang diisi oleh siswa berisi tentang hal yang ingin diketahui oleh pengamat tentang hasil belajar yang telah dilaksanakan. Pengamat memberikan lembar angket yang berisi pertanyaan tentang perasaan pribadi yang dialami pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Lembar angket yang diisi oleh siswa tanpa diberi nama agar hasil yang didapat lebih natural, lembar angket tersebut juga dapat membentuk pribadi yang jujur pada siswa, dan dapat mengutarakan pendapat pada orang lain tentang apa yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil belajar siswa pada temua awal Berikut ini merupakan deskripsi dari keadaan dan perkiraan semangat belajar siswa di ruang kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang sedang dipelajari siswa di ruang kelas kurang menyenangkan, karena kurang berfariasinya kegiatan pembelajaran yang sedang dipelajari, menjadikan siswa berbincang-bincang sendiri bersama dengan teman-temannya dan kurang memperhatikan guru yang menjelaskan materi di depan.

Materi yang diajarkan oleh guru, kurang dipahami oleh siswa karena pada saat guru menerangkan siswa berbicara sendiri dengan temannya, tidak memperhatikan

penjelasan yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa lebih suka berbincang-bincang dengan temannya daripada mendengarkan materi yang dijelaskan guru.

Bedasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa harus dilakukan kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa fokus terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga memerlukan pembelajaran yang berfariasi sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar, tidak mengacuhka pejelasan guru. Materi yang disampaikan guru juga dapat tersampaikan pada siswa dan juga memahami materi yang telah guru sampaikan.

Siklus I

Data penilaian siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang menggunakan angket sebagai alat penggali informasi dari siswa. Data angket yang digunakan telah diisi oleh 19 siswa.

Tabel 1. Siklus I

Pertanyaan	Ya	Biasa saja	Tidak
Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?	12	7	-
Apakah kamu memahami materi yang sudah diajarkan barusan?	6	9	4
Apakah kamu menyukai permainan dalam pembelajaran barusan?	13	6	-
Apakah kamu merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan barusan?	-	7	12
Apakah pembelajaran barusan menyulitkanmu?	-	6	13

Dari data tabel diatas terdapat pendapat siswa yang beranekaragam tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dari data tersebut tidak banyak siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengerti materi yang telah disampaikan, terdapat 63,15 siswa yang menganggap pembelajaran menyenangkan. 31,5 % siswa yang memahami materi yang telah disampaikan. 68,42% siswa yang menyukai permainan dalam pembelajaran. 63,5% siswa yang tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan. 68,42% siswa yang merasa bahwa pembelajaran tidak menyulitkannya.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek yang dicapai 59%. Akan tetapi hal ini dikatakan masih belum maksimal karena belum mencapai indikator yang diterapkan yaitu 80%, maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Dengan rata-rata 59% tidak dapat dikatakan bahwa semangat belajar pada diri siswa telah muncul, semangat belajar diukur berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi yang menyenangkan menurut siswa, materi yang dipahami oleh siswa, menyukai permainan dalam pembelajaran yang dipelajari, tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak merasa kesulitan dalam kegiatan belajar.

Siklus II

Pada siklus II ini pengamat lebih memfokuskan pada penjelasan materi, dikarenakan pemahaman tentang materi dirasa kurang. Pembahasan materi pada siswa lebih ditekankan pada siswa yang pada keseharian sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengerti maksud dari materi dan dapat menjawab pertanyaan yang akan ditujukan untuk siswa itu sendiri.

Berikut merupakan data angket yang telah diisi oleh 19 siswa pada siklus II

Tabel 2. Siklus II

Pertanyaan	Ya	Biasa saja	Tidak
Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?	17	2	-
Apakah kamu memahami materi yang sudah diajarkan barusan?	15	4	-
Apakah kamu menyukai permainan dalam pembelajaran barusan?	18	1	-
Apakah kamu merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan barusan?	-	3	16
Apakah pembelajaran barusan menyulitkanmu?	-	4	15

Dari data tabel diatas terdapat pendapat siswa yang beranekaragam tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dari data tersebut tidak banyak siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengerti materi yang telah disampaikan, terdapat 89,47% siswa yang menganggap pembelajaran menyenangkan. 78,94 % siswa yang memahami materi yang telah disampaikan. 94,73% siswa yang menyukai permainan dalam pembelajaran. 84,21% siswa yang tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan. 78,94% siswa yang merasa bahwa pembelajaran tidak menyulitkannya.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek yang dicapai 85,25%. Telah terjadi peningkatan pencapaian dari siklus sebelumnya, dengan hasil 85,25% maka telah tercapai indikator ketercapaian pada siklus ke

II ini.

Dengan rata-rata 85,25% dapat dikatakan bahwa semangat belajar pada diri siswa telah muncul, semangat belajar diukur berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi yang menyenangkan menurut siswa, materi yang dipahami oleh siswa, menyukai permainan dalam pembelajaran yang dipelajari, tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak merasa kesulitan dalam kegiatan belajar.

Pembahasan

Aktifitas siswa pada siklus I, sebagai berikut: 1. Dalam memberi respon apresepsi belajar, dari seluruh indikator aktifitas belajar, dari seluruh indikator aktifitas 78,8% siswa antusias dengan kategori yang sangat baik. 2. Dalam memperhatikan penjelasan guru dari seluruh indikator aktivitas 52% siswa aktif dengan kategori cukup baik. 3. Dalam mempraktikkan model pembelajaran siswa antusias dari seluruh indikator aktifitas 78% siswa antusias dengan kategori sangat baik. 4. Dalam menjawab pertanyaan guru, dari seluruh indikator aktivitas 80,4% siswa aktif dengan kategori sangat baik. 5. Dalam menyimpulkan materi, dari seluruh indikator aktivitas 46,7% siswa aktif dengan kategori baik.

Secara klasikal dari seluruh aspek dalam aktifitas siswa telah terlaksana 67,18 dengan kategori cukup baik akan tetapi hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah diotetapkan yaitu 80%, maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II pengamat akan memfokuskan kegiatan dengan mengembangkan penyampaian materi yang lebih mudah dipahami, sehingga materi yang disampaikan oleh pengamat dapat tersampaikan pada siswa. Dengan materi yang mudah dipahami oleh siswa, maka siswa dapat memahami materi dan dapat menyelesaikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dan dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.

Siklus II

Aktivitas siswa pada siklus II sebagai berikut: 1. Dalam memberi respon apresepsi belajar, dari seluruh indikator aktifitas 79,8% siswa antusias dengan kategori yang sangat baik. 2. Dalam memperhatikan penjelasan guru dari seluruh indikator aktivitas 72,1% siswa aktif dengan kategori cukup baik. 3. Dalam mempraktikkan model pembelajaran siswa antusias dari seluruh indikator aktifitas 91,1% siswa antusias dengan ategori sangat baik 4. Dalam menjawab pertanyaan guru, dari seluruh indikator aktivitas 89,2% siswa aktif dengan kategori sangat baik. 5. Dalam menyimpulkan materi, dari seluruh indikator aktivitas 71,5% siswa aktif dengan kategori cukup baik.

Secara klasikal dari seluruh aspek dalam aktifitas siswa telah terlaksana 80,74 dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah tercapai pada siklus ke II ini. Ketercapaian silus ini dikarenakan pengamat memfokuskan pada penyampaian materi pembelajaran dengan baik sehingga siswa mudah memahami dan mendapatkan hasil yang dapat mencapai indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada siklus kedua ini siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran pada model kooperatif tipe *talking stick* yang dipraktikkan pengamat pada kelas III SDN Gedang II. Fokus pengamat memberikan penjelasan materi yang lebih mudah dipahami pada siswa. Danjuga guru memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan guru.

Siklus ke II ini siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran karena siswa pada saat menerima materi dapat menyerap penyampaian materi dengan baik. Terbukti dengan atusias siswa pada saat melakukan model pembelajaran tipe *talking stick*. pada pengidisian angket banyak siswa yang tidak merasa kesulitan dalam menerima materi dan mempraktikkan *talking stick*.

Kendala-kendala selama pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ada siswa yang tidak dapat membaca, sehingga harus menjelaskan materi dengan se jelas mungkin terhadap siswa tersebut. Ada juga siswa yang terlihat sedikit ragu pada saat mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Dalam mempraktikkan model pembelajaran di awal siswa merasa kebingungan saat akan mempraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari pengamat, mungkin karena pada saat pengamat menyampaikan materi pada siswa, siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Dalam penyampaian materi terdapat siswa yang sedikit berbicara dengan teman disebelahnya, cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Sehingga dapat di tegur dengan cara memanggil namanya saja tanpa memberikan sanksi. Dengan cara tersebut siswa dapat kembali memperhatikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh pengamat.

KESIMPULAN

Proses belajar memang harus diselingi dengan permainan yang dapat menjadikan siswa antusias dan menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan permainan siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar, dan maksud dari materi yang dipelajari tersampaikan pada siswa. Namun tidak selalu kegiatan pembelajaran menggunakan permainan dalam menyampaikannya, adakalanya pembelajaran juga dibuat sederhana tanpa permainan, menggunakan media yang juga dapat menarik perhatian siswa. Karena tidak semua kegiatan pembelajaran dapat menggunakan permainan. Penggunaan permainan pada saat pembelajaran memang menyenangkan bagi siswa namun tidak seharusnya selalu menggunakan permainan. Pembelajaran disarankan agar selalu menarik perhatian siswa agar siswa antusias, tidak sibuk dengan teman pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penggunaan model

pembelajaran tipe kooperatif tipe *talking stick* yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadikan siswa lebih berfikir mandiri, dan percaya diri, menjadikan siswa konsentrasi pada saat pembelajaran dan memusatkan perhatian siswa kepada guru.

Pembelajaran dengan menggunakan model yang bertema sebuah permainan sebaiknya memang tidak sering dilakukan, karena jika terlalu sering akan menjadikan siswa menyepelekan kegiatan pembelajaran yang dijelaskan guru kepada siswa. Permainan memang menyenangkan, dan menjadikan pembelajaran bervariasi, namun dapat menjadikan siswa menyepelekan pembelajaran yang diajarkan guru di kelas. Namun permainan juga akan menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diajarkan. Fokus siswa juga akan mengarah pada permainan yang sedang dilaksanakan di ruang kelas. Siswa yang memiliki kendala pada saat menerima materi pembelajaran sebaiknya difokuskan untuk penyampaian materi agar dapat memahami materi sama seperti siswa yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 159-170.
- Amir, M. F., & Sartika, B. S. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Setyanto, N. A. (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA PRESS.